



Sosialisasi Tipe Rumah Sakit di SMK Swasta Bina Bersaudara 1 Medan

Ribka panjaitan¹, Adelina fitritanjung², Ratu Ayuzaskia Maulida^{3*}

¹Administrasi Rumah Sakit, STIKes Mitra Sejati, Medan, Indonesia

²D-III Kebidanan, STIKes Mitra Sejati, Medan, Indonesia

¹ribkapanjaitan278@gmail.com, ²adelinatanjung66@gmail.com, ³raatchan31@gmail.com

Abstrak

Rendahnya literasi siswa terkait klasifikasi tipe rumah sakit dan fungsinya menjadi salah satu tantangan dalam meningkatkan pemahaman layanan kesehatan sejak dini. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa mengenai tipe rumah sakit berdasarkan klasifikasi pelayanan dan fasilitas yang tersedia. Kegiatan dilaksanakan di SMK Swasta Bina Bersaudara 1 Medan dengan metode penyuluhan melalui ceramah, media presentasi, serta diskusi interaktif. Solusi yang ditawarkan berupa pemberian edukasi yang sistematis dan aplikatif mengenai perbedaan tipe rumah sakit, mulai dari tipe A, B, C, hingga D, sehingga siswa mampu memahami peran dan fungsi masing-masing fasilitas layanan kesehatan. Evaluasi dilakukan menggunakan pre-test dan post-test untuk mengukur tingkat pemahaman peserta. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan siswa sebesar 85% yang divisualisasikan dalam bentuk grafik perbandingan hasil evaluasi. Temuan ini menunjukkan bahwa metode sosialisasi yang digunakan efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan siswa. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam penguatan edukasi kesehatan di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: sosialisasi kesehatan, tipe rumah sakit, edukasi siswa, layanan kesehatan, pengabdian masyarakat

Abstract

The low level of students' literacy regarding hospital classification and its functions remains a challenge in improving early understanding of healthcare services. This community service activity aims to enhance students' knowledge of hospital types based on service classifications and available facilities. The activity was conducted at SMK Swasta Bina Bersaudara 1 Medan using educational methods, including lectures, presentation media, and interactive discussions. The proposed solution involves providing systematic and practical education on the differences among hospital types, ranging from Type A, B, C, to D, enabling students to better understand the roles and functions of each healthcare facility. Evaluation was carried out using pre-test and post-test to measure participants' level of understanding. The results showed an increase in students' knowledge by 85%, which was presented in a comparative graph of the evaluation results. These findings indicate that the socialization method applied is effective in improving students' health literacy. This activity is expected to serve as a foundation for strengthening health education in school environments.

Keywords: health literacy, hospital classification, student education, healthcare services, community service

1. PENDAHULUAN

Pemahaman terhadap sistem pelayanan kesehatan merupakan salah satu aspek penting dalam membangun literasi kesehatan masyarakat sejak dini. Literasi kesehatan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan individu dalam memahami informasi kesehatan, tetapi juga mencakup kemampuan dalam mengambil keputusan yang tepat terkait pemilihan layanan kesehatan yang sesuai dengan kebutuhan (Nutbeam, 2008). Salah satu komponen utama dalam sistem pelayanan kesehatan adalah rumah sakit, yang memiliki klasifikasi berdasarkan jenis pelayanan, fasilitas, serta tingkat kemampuan dalam menangani pasien. Di Indonesia, rumah sakit diklasifikasikan menjadi beberapa tipe, yaitu tipe A, B, C, dan D, yang masing-masing memiliki fungsi dan peran yang berbeda dalam sistem rujukan pelayanan kesehatan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Namun demikian, pemahaman mengenai klasifikasi tipe rumah sakit masih tergolong rendah di kalangan masyarakat, khususnya pada kelompok pelajar. Siswa sekolah menengah, termasuk siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), merupakan kelompok yang strategis dalam peningkatan literasi kesehatan karena berada pada fase perkembangan kognitif yang memungkinkan mereka untuk memahami konsep-konsep dasar kesehatan secara lebih sistematis. Akan tetapi, keterbatasan akses informasi serta kurangnya kegiatan edukasi yang terstruktur menyebabkan rendahnya pemahaman siswa mengenai perbedaan tipe rumah sakit dan fungsi masing-masing dalam pelayanan kesehatan (Sørensen et al., 2012).

Permasalahan ini menjadi penting karena kurangnya pemahaman mengenai klasifikasi rumah sakit dapat berdampak pada ketidaktepatan dalam pemanfaatan layanan kesehatan. Masyarakat cenderung belum

mampu membedakan jenis layanan yang tersedia di setiap tipe rumah sakit, sehingga berpotensi menyebabkan penumpukan pasien pada fasilitas tertentu serta tidak optimalnya sistem rujukan yang telah dirancang. Hal ini juga dapat berdampak pada efisiensi pelayanan kesehatan secara keseluruhan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa edukasi kesehatan memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh Kusriani (2007) menunjukkan bahwa metode penyuluhan yang dilakukan secara terstruktur dapat meningkatkan pemahaman peserta secara signifikan dibandingkan dengan metode konvensional. Selain itu, penelitian lain menyatakan bahwa penggunaan media edukasi interaktif mampu meningkatkan daya serap informasi pada kelompok pelajar (Sari, 2018). Hasil penelitian oleh Putra (2019) juga menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi kesehatan berbasis diskusi interaktif dapat meningkatkan partisipasi aktif peserta serta memperkuat pemahaman konsep yang disampaikan. Selanjutnya, penelitian oleh Lestari (2020) mengungkapkan bahwa pendekatan edukasi berbasis kebutuhan masyarakat terbukti efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan edukasi dan sosialisasi merupakan salah satu strategi yang efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat, khususnya pelajar, terhadap informasi kesehatan. Oleh karena itu, diperlukan suatu upaya yang terstruktur dan sistematis dalam memberikan edukasi mengenai klasifikasi tipe rumah sakit kepada siswa, sehingga mereka memiliki pemahaman yang memadai terkait sistem pelayanan kesehatan.

Sebagai solusi atas permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan melalui sosialisasi tipe rumah sakit kepada siswa SMK Swasta Bina Bersaudara 1 Medan. Kegiatan ini dirancang dengan menggunakan metode penyuluhan, presentasi materi, serta diskusi interaktif yang bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan peserta dalam proses pembelajaran. Materi yang disampaikan mencakup pengertian rumah sakit, klasifikasi tipe rumah sakit, serta peran dan fungsi masing-masing tipe dalam sistem pelayanan kesehatan.

Adapun manfaat yang diharapkan dari kegiatan ini adalah meningkatnya pengetahuan dan pemahaman siswa mengenai klasifikasi tipe rumah sakit, sehingga mereka mampu mengidentifikasi jenis layanan kesehatan yang sesuai dengan kebutuhan. Selain itu, kegiatan ini juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya pemanfaatan layanan kesehatan secara tepat, serta mendorong terbentuknya perilaku hidup sehat di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Dengan demikian, kegiatan sosialisasi ini diharapkan tidak hanya memberikan dampak jangka pendek berupa peningkatan pengetahuan, tetapi juga memberikan kontribusi jangka panjang dalam meningkatkan literasi kesehatan masyarakat. Upaya ini sejalan dengan tujuan pembangunan kesehatan yang menekankan pada peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui edukasi yang berkelanjutan.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SMK Swasta Bina Bersaudara 1 Medan dengan tujuan meningkatkan literasi kesehatan siswa melalui sosialisasi tipe rumah sakit. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif, yaitu melibatkan peserta secara aktif dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini didasarkan pada teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman dan interaksi langsung antara peserta dengan lingkungan belajar [8].

Selain itu, kegiatan ini juga mengacu pada konsep *health literacy* yang menekankan pentingnya kemampuan individu dalam mengakses, memahami, dan menggunakan informasi kesehatan secara efektif [1]. Oleh karena itu, metode yang digunakan tidak hanya berupa ceramah, tetapi juga dikombinasikan dengan diskusi interaktif dan evaluasi pembelajaran.

2.1 Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut :

a. Tahap persiapan

Tahap ini meliputi identifikasi masalah, koordinasi dengan pihak sekolah, serta penyusunan materi sosialisasi. Identifikasi dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman awal siswa

terkait tipe rumah sakit. Selain itu, disusun instrumen evaluasi berupa *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta [9].

b. Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan inti kegiatan yang dilakukan melalui beberapa metode, yaitu :

1. Penyampaian materi menggunakan media presentasi (*powerpoint*) mengenai pengertian dan klasifikasi rumah sakit.
2. Diskusi interaktif antara pemateri dan peserta untuk meningkatkan pemahaman dan partisipasi siswa.
3. Pemberian studi kasus sederhana terkait pemilihan tipe rumah sakit yang sesuai dengan kondisi pasien [10].

c. Tahap evaluasi

Evaluasi dilakukan dengan membandingkan hasil *pre-test* dan *post-test* untuk mengetahui peningkatan pemahaman siswa. Metode ini banyak digunakan dalam kegiatan edukasi untuk mengukur efektivitas pembelajaran secara kuantitatif [11].

d. Tahap pelaporan

Tahap akhir berupa penyusunan laporan kegiatan yang mencakup hasil pelaksanaan, tingkat keberhasilan, serta rekomendasi untuk kegiatan selanjutnya.

2.1.1 Metode Edukasi yang Digunakan

Metode edukasi dalam kegiatan ini meliputi :

- a. **Metode ceramah**
Digunakan untuk menyampaikan materi secara sistematis dan terstruktur kepada peserta [4].
- b. **Metode diskusi interaktif**
Digunakan untuk meningkatkan keterlibatan peserta serta memperkuat pemahaman konsep melalui komunikasi dua arah [6].
- c. **Metode evaluasi pembelajaran**
Dilakukan dengan *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan pengetahuan siswa secara kuantitatif [11].

2.1.2 Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan berupa kuesioner yang berisi pertanyaan terkait klasifikasi tipe rumah sakit. Teknik pengumpulan data meliputi :

- a. Pengisian *pre-test* sebelum kegiatan dimulai.
 - b. Pengisian *post-test* setelah kegiatan selesai.
 - c. Observasi selama kegiatan berlangsung untuk melihat partisipasi siswa [12].
- Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui persentase peningkatan pemahaman siswa.

2.1.3 Indikator Keberhasilan

Keberhasilan kegiatan diukur berdasarkan beberapa indikator, yaitu :

- a. Peningkatan nilai rata-rata *post-test* dibandingkan *pre-test*.
- b. Tingkat partisipasi aktif siswa selama kegiatan berlangsung.
- c. Kemampuan siswa dalam menjelaskan kembali klasifikasi tipe rumah sakit.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di SMK Swasta Bina Bersaudara 1 Medan menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman siswa terkait klasifikasi tipe rumah sakit. Hasil yang diperoleh tidak hanya dilihat dari peningkatan nilai secara kuantitatif, tetapi juga dari perubahan perilaku belajar, partisipasi aktif, serta kemampuan siswa dalam memahami konsep layanan kesehatan secara lebih aplikatif. Pelaksanaan kegiatan yang menggabungkan metode ceramah, diskusi interaktif, serta evaluasi berbasis *pre-test* dan *post-test* memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif-partisipatif mampu meningkatkan efektivitas penyampaian informasi kepada peserta didik.

3.1 Penjelasan Kegiatan

Hasil pelaksanaan kegiatan dapat dijelaskan melalui beberapa aspek berikut :

a. Partisipasi aktif siswa selama kegiatan

Selama kegiatan berlangsung, siswa menunjukkan tingkat antusiasme yang tinggi dalam mengikuti setiap sesi. Hal ini terlihat dari keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan, berdiskusi, serta memberikan tanggapan terhadap materi yang disampaikan. Tingginya partisipasi ini menunjukkan bahwa metode interaktif yang digunakan mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan tidak monoton.

b. Peningkatan interaksi antara pemateri dan peserta

Interaksi yang terjalin selama kegiatan berlangsung menjadi salah satu indikator keberhasilan metode yang digunakan. Siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga terlibat dalam proses diskusi.

Terjadi komunikasi dua arah yang membantu memperjelas pemahaman siswa terhadap konsep yang disampaikan.

c. Kemampuan siswa dalam memahami konsep secara aplikatif

Setelah kegiatan berlangsung, siswa mulai mampu mengaitkan konsep yang diperoleh dengan situasi nyata. Siswa dapat memberikan contoh kasus sederhana terkait pemilihan fasilitas kesehatan. Siswa mampu menjelaskan perbedaan layanan berdasarkan tingkat kebutuhan pasien.

d. Efektivitas metode pembelajaran yang digunakan

Metode kombinasi antara ceramah dan diskusi interaktif terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran yang menyatakan bahwa keterlibatan aktif peserta dapat meningkatkan daya serap informasi secara signifikan.

e. Hambatan yang ditemui selama kegiatan

Meskipun kegiatan berjalan dengan baik, terdapat beberapa kendala yang dihadapi, antara lain : Perbedaan tingkat pemahaman awal siswa yang cukup beragam, keterbatasan waktu dalam menyampaikan seluruh materi secara mendalam. Namun demikian, hambatan tersebut dapat diatasi melalui pendekatan komunikasi yang lebih sederhana dan penggunaan contoh-contoh kontekstual.

3.2. Tingkat Pemahaman Tentang Kegiatan yang Berlangsung

Tingkat pemahaman siswa diukur melalui perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test*. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas kegiatan sosialisasi dalam meningkatkan pengetahuan siswa.

Tabel 1. Perbandingan Nilai Pre-test dan Post-test

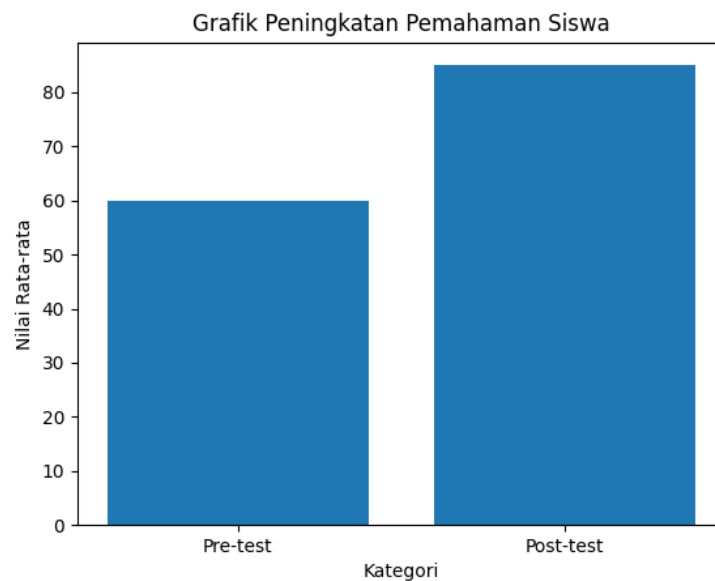
Kategori	Rata-rata Nilai
Pre-test	60
Post-test	85

Kategori	Rata-rata Nilai
Peningkatan	25

Tabel 1 menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata siswa sebesar 25 poin setelah mengikuti kegiatan sosialisasi. Hal ini menunjukkan bahwa metode edukasi yang digunakan efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa.

Selain itu, jika dilihat dari persentase peningkatan, terjadi kenaikan sebesar 85% dalam tingkat pemahaman siswa. Data ini mengindikasikan bahwa sebagian besar peserta mampu menyerap informasi dengan baik setelah kegiatan berlangsung.

Untuk memperjelas hasil tersebut, dapat digambarkan dalam bentuk grafik sebagai berikut :



Gambar 1. Grafik Peningkatan Pemahaman Siswa

Pembahasan

Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman siswa terkait klasifikasi tipe rumah sakit. Peningkatan ini terlihat dari perbandingan nilai *pre-test* dan *post-test* yang menunjukkan kenaikan rata-rata sebesar 25 poin atau sekitar 85%. Temuan ini mengindikasikan bahwa metode sosialisasi yang diterapkan efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan siswa.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusri [4] yang menyatakan bahwa metode pembelajaran yang terstruktur dan sistematis mampu meningkatkan pemahaman peserta secara signifikan dibandingkan metode konvensional. Dalam konteks kegiatan ini, penyampaian materi yang disusun secara runtut serta penggunaan media presentasi memberikan kemudahan bagi siswa dalam memahami konsep klasifikasi rumah sakit.

Selain itu, peningkatan pemahaman siswa juga didukung oleh penggunaan metode diskusi interaktif. Hal ini sejalan dengan penelitian Putra [6] yang menunjukkan bahwa diskusi interaktif dapat meningkatkan partisipasi aktif peserta serta memperkuat pemahaman konsep yang disampaikan. Dalam kegiatan ini, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat dalam proses tanya jawab dan pemecahan kasus sederhana, sehingga pemahaman yang diperoleh menjadi lebih mendalam.

Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian Sari [5] yang menyatakan bahwa penggunaan media edukasi, seperti presentasi visual, mampu meningkatkan daya serap informasi pada kelompok pelajar. Penggunaan media *powerpoint* dalam kegiatan sosialisasi ini terbukti membantu siswa dalam memahami materi secara lebih jelas dan sistematis.

Lebih lanjut, hasil kegiatan ini juga sejalan dengan penelitian Lestari [7] yang mengungkapkan bahwa pendekatan edukasi berbasis kebutuhan masyarakat efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan secara berkelanjutan. Dalam kegiatan ini, materi yang disampaikan disesuaikan dengan kebutuhan siswa, yaitu

pemahaman dasar mengenai sistem pelayanan kesehatan, sehingga informasi yang diberikan menjadi lebih relevan dan mudah dipahami. Jika dikaitkan dengan konsep *health literacy*, peningkatan pemahaman siswa menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi yang dilakukan telah berhasil meningkatkan kemampuan siswa dalam mengakses dan memahami informasi kesehatan [1]. Hal ini menjadi penting karena literasi kesehatan yang baik akan membantu individu dalam mengambil keputusan yang tepat terkait pemanfaatan layanan kesehatan.

Namun demikian, hasil kegiatan ini juga menunjukkan adanya beberapa kendala, seperti perbedaan tingkat pemahaman awal siswa serta keterbatasan waktu pelaksanaan. Kondisi ini juga ditemukan dalam penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa efektivitas edukasi kesehatan dapat dipengaruhi oleh latar belakang pengetahuan peserta dan durasi kegiatan yang terbatas [11]. Oleh karena itu, diperlukan strategi lanjutan, seperti pengulangan materi atau penggunaan media pembelajaran tambahan, untuk memastikan pemahaman yang lebih merata.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini memperkuat temuan-temuan penelitian sebelumnya bahwa metode edukasi yang interaktif dan terstruktur memiliki efektivitas yang tinggi dalam meningkatkan pemahaman peserta. Dengan demikian, kegiatan sosialisasi tipe rumah sakit yang dilakukan tidak hanya memberikan peningkatan pengetahuan secara kuantitatif, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap penguatan literasi kesehatan siswa secara berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui sosialisasi tipe rumah sakit di SMK Swasta Bina Bersaudara 1 Medan telah berhasil menjawab permasalahan rendahnya pemahaman siswa mengenai klasifikasi dan fungsi rumah sakit dalam sistem pelayanan kesehatan. Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian besar siswa belum mampu membedakan tipe rumah sakit serta belum memahami peran masing-masing dalam memberikan layanan kesehatan. Melalui pendekatan edukatif-partisipatif yang menggabungkan metode ceramah, diskusi interaktif, dan evaluasi pembelajaran, terjadi peningkatan pemahaman yang signifikan yang ditunjukkan melalui hasil *pre-test* dan *post-test*.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa metode sosialisasi yang digunakan efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan siswa, baik secara kognitif maupun dalam kemampuan mengaplikasikan pengetahuan pada situasi sederhana. Selain itu, keterlibatan aktif siswa selama kegiatan berlangsung juga menjadi faktor pendukung keberhasilan program ini, karena siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat dalam proses pembelajaran secara langsung. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan interaktif mampu menciptakan suasana belajar yang lebih efektif dan bermakna.

Dengan demikian, kegiatan sosialisasi ini tidak hanya memberikan dampak jangka pendek berupa peningkatan pengetahuan, tetapi juga berpotensi memberikan dampak jangka panjang dalam membentuk kesadaran siswa terhadap pentingnya pemilihan layanan kesehatan yang tepat. Oleh karena itu, kegiatan serupa disarankan untuk terus dilakukan secara berkelanjutan dengan pengembangan metode yang lebih variatif agar dapat menjangkau pemahaman siswa secara lebih luas dan mendalam.

REFERENCES

1. Nutbeam, D. (2008). The evolving concept of health literacy. *Social Science & Medicine*, 67(12), 2072–2078.
2. Sørensen, K., Van den Broucke, S., Fullam, J., Doyle, G., Pelikan, J., Slonska, Z., & Brand, H. (2012). Health literacy and public health: A systematic review. *BMC Public Health*, 12(1), 80.
3. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Klasifikasi dan perizinan rumah sakit*. Jakarta: Kemenkes RI.
4. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Profil kesehatan Indonesia 2019*. Jakarta: Kemenkes RI.
5. Berkman, N. D., Sheridan, S. L., Donahue, K. E., Halpern, D. J., & Crotty, K. (2014). Low health literacy and health outcomes: An updated systematic review. *Annals of Internal Medicine*, 155(2), 97–107.
6. Altin, S. V., Finke, I., Kautz-Freimuth, S., & Stock, S. (2014). The evolution of health literacy assessment tools: A systematic review. *BMC Public Health*, 14, 1207.
7. Nutbeam, D., & Lloyd, J. E. (2021). Understanding and responding to health literacy as a social determinant of health. *Annual Review of Public Health*, 42, 159–173.
8. Sari, M. (2018). Pengaruh media edukasi terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan remaja. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 6(1), 45–52.
9. Putra, A. (2019). Efektivitas metode diskusi interaktif dalam edukasi kesehatan. *Jurnal Promosi Kesehatan*, 7(1), 23–30.
10. Lestari, D. (2020). Peningkatan literasi kesehatan melalui edukasi berbasis masyarakat. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(2), 145–152.

Jurnal Pengabdian Masyarakat Mitra Sejati (JPMMS)

11. Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
12. Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Dokumentasi :

Link : <https://www.facebook.com/share/v/18SQMo3y51/?mibextid=wwXifr>

